

STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB
NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

*CASE STUDY OF AGGRESSIVE BEHAVIOR IN STUDENT WITH MILD INTELLECTUAL
DISABILITY IN SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA*

Oleh : Rika Sangra Mustika
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
sangra.rika@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan berusia 13 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek cenderung berperilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif nonverbal. Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada subjek yaitu naluri agresif, keadaan yang sumpek, perilaku agresif yang dipelajari, adanya tekanan dari lingkungan, perasaan frustrasi, adanya provokasi yang mengakibatkan upaya balas dendam, pemberian hukuman yang tidak tepat pada subjek, serta penguat eksternal yang membuat subjek mendapatkan apa yang subjek inginkan dengan berperilaku agresif. Langkah yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek yaitu teguran dan upaya pemberian nasehat, pengembangan kemampuan dalam memberikan empati, pemberian hukuman ketika subjek berperilaku agresif, pemberian *reward* ketika subjek berperilaku non-agresif.

Kata kunci: *perilaku agresif, anak tunagrahita ringan*

Abstract

The purpose of this research is to examine in depth about the aggressive behavior of student with mild intellectual disability in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. This research uses qualitative approach with case study research type. The subject in this research is 13 years old male child with mild intellectual disability. Data collection methods used in this study are the method of observation, interviews, and documentation. Data validity with source triangulation and technique triangulation. Technique of data analysis with qualitative descriptive through data reduction phase, data presentation, and conclusion. The results showed that subjects tend to behave aggressively. Forms of aggressive behavior shown by the subject of aggressive verbal behavior and nonverbal aggressive behavior. Factors causing aggressive behavior on the subject is aggressive instinct, the crowded situation, aggressive behavior learned, the pressure from the environment, feelings of frustration, the provocation that resulted in revenge, improper punishment on the subject, and external reinforcement that makes the subject get what the subject wants to behave aggressively. The steps taken to minimize aggressive behavior on the subject are reprimand and efforts of giving advice, developing the ability to provide empathy, giving punishment when subject behave aggressively, rewarding when subject behave non-aggressively.

Keywords: aggressive behavior, child with mild mental retardation

PENDAHULUAN

Tunagrahita atau yang sering disebut dengan istilah hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang berada di masyarakat. Menurut Apriyanto (2012: 28), “tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran.” Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam bidang pikiran/intelektual. Tunagrahita atau hambatan intelektual dikenal dengan berbagai istilah, antara lain retardasi mental, terbelakang mental, *feble-minded*, dan mental subnormal. Berbagai istilah tersebut sebenarnya memiliki makna atau arti yang sama yang digunakan untuk memberikan label kepada individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan hambatan dalam adaptasi perilakunya. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta tunagrahita berat dan sangat berat.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami perkembangan mental lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan yaitu: (1) Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung; (2) Kemampuan menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain; dan (3) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. (Efendi, 2006: 90)

Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan menurut Astaty (Mumpuniarti, 2013: 13-14) yaitu “...masalah penyesuaian diri, masalah pemeliharaan diri, masalah kesulitan belajar, dan masalah pekerjaan.” Dari pendapat Astaty tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu permasalahan yang dialami anak tunagrahita ringan yaitu masalah penyesuaian diri, yang berarti anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami norma atau nilai yang ada di masyarakat, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma tersebut.

Menurut Reiss, et. al. (Suharmini, 2009: 89), sama seperti anak normal pada umumnya, anak tunagrahita juga mempunyai

kebutuhan untuk berhubungan sosial, tetapi mereka mengalami kesulitan dan sering mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegagalan ini menyebabkan mereka frustrasi, marah, dan memberontak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2013: 14), bahwa anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan perilaku di masyarakat sesuai dengan nilai atau norma yang dipedomani oleh masyarakat, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma tersebut. Salah satu perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku agresif.

Berkowitz (Krahe, 2005: 18), mendefinisikan perilaku agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Reyna, et. al. (2011: 31) yang mengatakan bahwa “*aggression is a personality trait that is related to antisocial behavior*”, maksudnya adalah perilaku agresif merupakan suatu ciri kepribadian seorang individu yang berhubungan dengan perilaku anti sosial. Kedua pendapat ini menekankan perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang merupakan tindakan anti sosial atau tidak dapat diterima secara sosial. Jenis perilaku yang tergolong agresif di antaranya adalah berkelahi, mengata-ngatai, mengancam, dan lain-lain.

Buss dan Perry (Bukhori, 2008: 41) mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku agresif, yaitu “...agresi verbal, agresi non-verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan”. Agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan melalui ucapan. Agresi non-verbal merupakan bentuk perilaku agresif secara fisik. Agresi kemarahan merupakan bentuk agresi yang bersifat tersembunyi tapi berdampak negatif pada orang lain. Sedangkan agresi permusuhan merupakan perasaan negatif yang dirasakan terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu.

Penyebab perilaku agresif menurut Willis (2005: 121) yaitu “...naluri agresif, keadaan sumpek, perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif karena frustrasi, perilaku agresif karena tekanan, dan perilaku agresif karena balas dendam.” Dalam menangani perilaku agresif, Koeswara (1988: 39) mengemukakan tiga cara, yaitu “...penanaman moral, pengembangan perilaku

non-agresif, dan pengembangan kemampuan memberikan empati”.

Kauffman (Sunardi, 1995: 103), mengingatkan bahwa anak-anak yang normal dan mentalnya sehat juga menunjukkan perilaku agresif. Namun anak agresif menunjukkan perilaku ini dengan frekuensi yang lebih tinggi. Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya dan dijauhi oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami norma-norma yang ada di masyarakat, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma tersebut. Salah satu perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku agresif. Akibatnya, mereka tidak mampu berteman dengan anak lain dan kurang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan dengan tujuan menemukan cara penanganannya, sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan.

Keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tidak hanya didasarkan pada studi teoritis saja, namun juga berdasar hasil pengamatan. Pada bulan Juli-September 2016, peneliti melakukan pengamatan terhadap seorang siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Dalam pengamatan tersebut, peneliti menemukan fakta adanya seorang siswa tunagrahita ringan di kelas V-SDLB yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Perilaku agresif tersebut seringkali ditunjukkan pada saat pembelajaran di kelas dengan mengganggu teman sekelasnya secara verbal, menarik rambut teman sekelasnya, mencoret-coret bangku dan tembok sekolah, memukul teman lainnya, mengambil dan membuang spidol yang sedang digunakan oleh temannya, dan lain-lain. Menurut pengakuan beberapa guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, siswa tersebut memang cenderung suka mengganggu temannya ketika sedang belajar dan merusak benda-benda milik orang lain. Pihak sekolah sudah cukup sering memberikan teguran kepada siswa tersebut, baik secara

langsung maupun dengan memanggil orang tua siswa ke sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan tersebut, maka peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menekankan analisa terhadap perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan, melalui pengambilan kesimpulan terhadap perilaku-perilaku yang mencerminkan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita ringan dalam kesehariannya. Denzin dan Lincoln (Tohirin, 2011: 2) mengartikan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Bungin (2003: 19) mengemukakan bahwa “jenis-jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif meliputi metode atau studi etnografi, studi *grounded*, studi *life history*, observasi partisipan, dan studi kasus.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan secara lebih mendalam. Yin (Tohirin, 2011: 20) mengatakan bahwa “Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.” Yin (Tohirin, 2011: 20) juga menjelaskan bahwa “Studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus meneliti masalah-masalah yang terkait dengan perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Arikunto (2005: 88) mengemukakan bahwa “subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.” Subjek penelitian merupakan seorang anak tunagrahita ringan berusia 13 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini berdasarkan pendapat Margono (Zuriah, 2006: 25) yang mengatakan bahwa “satuan dalam studi kasus yang akan dicapai dapat berupa individu.”

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2010: 300) menjelaskan bahwa “*purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan yang cenderung menunjukkan perilaku-perilaku agresif. Hal ini berdasarkan informasi dari guru-guru di SLB Negeri Pembina dan juga orang tua yang mengatakan adanya kecenderungan perilaku agresif pada anak tersebut.

Setting Penelitian

Pengambilan data dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jl. Imogiri Timur No. 224, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada informasi dari guru-guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang menyatakan bahwa subjek sering menunjukkan perilaku-perilaku agresif di sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan pada saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dan pada saat istirahat. Pengambilan data juga dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada guru kelas dan guru bidang studi, serta melakukan kegiatan dokumentasi.

Metode Pengumpulan Data

Sudaryono, dkk (2013: 29) mengemukakan pengertian teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Margono (Zuriah, 2006: 173) mengemukakan bahwa pengertian observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi bukan hanya kegiatan pengamatan saja, tetapi meliputi kegiatan pencatatan dari hasil pengamatan yang dilakukan. Peneliti secara langsung mengamati fenomena-fenomena di lapangan yang terkait dengan penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul pada subjek. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dan pada saat istirahat.

2. Wawancara

Soendari dan Nani M. (2011: 15) menjelaskan bahwa “wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal dengan cara mengadakan tanya jawab baik langsung atau tidak langsung dengan responden.” Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara terstruktur. Zuriah (2005: 180) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan “wawancara dimana pertanyaan yang diberikan telah ditetapkan terlebih dahulu.”

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan guru bidang studi. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan mencari data langsung dari tempat penelitian yang berupa catatan, agenda, buku, dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2010: 329), “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang.” Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan pengumpulan data-data tertulis mengenai riwayat atau hasil asesmen yang pernah dilakukan terhadap anak. Hasil dokumentasi akan dijadikan sebagai bukti penguat bagi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Instrumen Pengumpulan Data

Zuriah (2006: 168) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.” Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan validitas logis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari instrumen skala perilaku agresif dari Buss & Perry (*lampiran 1, hal. 92*). Bentuk perilaku agresif yang diamati terbatas pada agresi verbal dan agresi non-verbal. Hal ini dikarenakan agresi kemarahan dan agresi permusuhan bersifat tersembunyi di dalam diri seseorang, sehingga akan sulit untuk diamati.

Kisi-kisi penelitian perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi penelitian perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Agresi verbal	Memaki	Memaki orang lain dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara
	Mengancam	Mengancam orang lain untuk mengikutinya	a. Observasi b. Wawancara
	Memaksa	Memaksa orang lain untuk mengikutinya	a. Observasi b. Wawancara
	Mengejek	Mengejek hasil karya, penampilan fisik, dan/atau kelemahan orang lain	a. Observasi b. Wawancara
	Berkata kotor	Berkata kotor kepada orang	a. Observasi b. Wawancara

		lain dengan/tanpa alasan yang jelas	ra
	Melawan perintah	Melawan perintah dari orang lain	a. Observasi b. Wawancara
	Menyebabkan kebisingan	Menyebabkan kebisingan dengan mengeluarkan suara atau bunyi yang nyaring	a. Observasi b. Wawancara
Agresi non-verbal	Memukul	Memukul orang lain dan/atau benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Merusak benda	Merusak suatu benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Menendang	Menendang orang lain dan/atau benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Mencoret	Mencoret orang lain dan/atau benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Merampas	Merampas benda yang sedang digunakan oleh orang lain dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Mendorong	Mendorong orang lain dan/atau benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Melempar	Melempar suatu benda kepada orang lain dan/atau objek tertentu dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Mencubit	Mencubit orang lain dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
	Menginjak	Menginjak orang lain dan/atau benda dengan/tanpa	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumen

	alasan yang jelas	tasi
Menjambak	Menjambak rambut orang lain dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
Mengotori	Mengotori orang lain dan/atau benda dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
Keluar-masuk kelas tanpa izin	Keluar-masuk kelas tanpa izin saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
Melakukan tindakan yang bersifat pornografi	Melakukan tindakan yang bersifat pornografi dan/atau pornoaksi dengan/tanpa alasan yang jelas	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi

Tabel di atas merupakan kisi-kisi penelitian perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul serta upaya penanganan yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Menurut Sugiyono (2007: 274), "triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber." Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan teman sekelas subjek.

Sugiyono (2007: 274) menjelaskan bahwa "triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda." Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara, data hasil observasi, serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Miles dan Hubberman (Tohirin, 2011, 141-142) mengemukakan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan dalam penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun kembali, dipaparkan, diverifikasi, atau dibuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disaring dan disusun kembali menjadi sebuah deskripsi yang menyeluruh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Bungin (2007: 86-87) mengatakan bahwa "ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan." Berikut ini akan dijelaskan proses analisis data tersebut:

1. Reduksi Data

Menurut Bungin (2007: 86), "reduksi data adalah proses merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting." Dalam penelitian ini, hasil dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi akan direduksi dengan memfokuskan pada data-data mengenai perilaku agresif pada anak.

2. Penyajian Data

Bungin (2007: 87) menjelaskan bahwa "data yang telah direduksi akan disajikan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Data yang disajikan harus merujuk pada fokus penelitian." Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel mengenai perilaku agresif pada anak.

3. Pengambilan Kesimpulan

Menurut Bungin (2007: 87), "setelah peneliti memperoleh, mereduksi, dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan berdasarkan data-data tersebut. dalam pengambilan keputusan". Hasil observasi dan

wawancara akan dideskripsikan, dan hasil dokumentasi berupa foto dan arsip akan memperkuat data-data tersebut. Semua data ini akan dideskripsikan secara terperinci oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengungkap perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama lima minggu yaitu mulai tanggal 11 April 2017 sampai dengan 18 Mei 2017. Penelitian dilakukan pada saat jam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan pada saat istirahat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Agresif Verbal

a. Memaki

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku memaki orang lain. Perilaku memaki ini dapat menyakiti orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut secara verbal. Perilaku memaki yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul karena suatu alasan tertentu.

b. Mengancam

Perilaku mengancam yaitu memberi peringatan atau ancaman bahwa subjek akan melakukan sesuatu yang ditakuti atau tidak diinginkan oleh orang lain apabila orang tersebut tidak bersedia mengikuti keinginan subjek. Berdasarkan hasil observasi, subjek cenderung menunjukkan perilaku mengancam orang lain. Perilaku mengancam yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul ketika subjek menginginkan orang lain untuk memberi atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh subjek.

c. Memaksa

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perilaku memaksa pada subjek biasanya muncul ketika subjek menginginkan orang lain untuk memberi

atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh subjek.

d. Mengejek

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku mengejek hasil karya, penampilan fisik, dan kemampuan orang lain. Perilaku mengejek yang ditunjukkan oleh subjek yaitu mencela dan mengatakan hal-hal yang tidak baik pada hasil karya, penampilan fisik, dan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Perilaku mengejek ini dapat menyakiti orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut secara verbal. Perilaku mengejek pada subjek biasanya muncul ketika subjek melihat hasil karya, penampilan fisik, dan kemampuan orang lain yang dinilai tidak sempurna atau berada di bawah standar penilaian subjek.

e. Berkata Kotor

Berkata kotor yang dimaksud yaitu mengatakan hal-hal yang bersifat kasar dan tidak sopan kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung berkata kotor kepada orang lain. Perilaku berkata kotor ini dapat menyakiti orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut secara verbal. Perilaku berkata kotor pada subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.

f. Melawan Perintah

Berdasarkan hasil penelitian, subjek sering kali melawan perintah dari orang lain. Perilaku melawan perintah pada subjek biasanya muncul karena subjek tidak menyukai tugas atau perintah yang diberikan, walau pun perintah tersebut diberikan untuk melatih kemampuan dan mengajarkan suatu keterampilan pada subjek.

g. Menyebabkan Kebisingan

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menyebabkan kebisingan yang dilakukan secara sengaja dan dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya. Perilaku menyebabkan kebisingan yang ditunjukkan oleh subjek yaitu bernyanyi dengan suara yang lantang di luar pelajaran bernyanyi, berbicara dengan suara lantang yang mengganggu orang-orang di sekitarnya, berteriak, dan menyebabkan kebisingan melalui benda-benda yang ada di sekitarnya. Perilaku

menyebabkan kebisingan ini muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.

2. Agresif Non-Verbal

a. Memukul

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku memukul orang lain yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku memukul orang lain ini ditunjukkan dengan tangan kosong mau pun dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar subjek. Perilaku memukul ini dapat menyakiti orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut secara fisik. Perilaku memukul pada subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.

b. Merusak Benda

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku merusak benda yang ada di sekitarnya, baik benda milik orang lain maupun benda miliknya sendiri. Perilaku merusak benda yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.

c. Menendang

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku menendang orang lain dan suatu benda. Perilaku menendang ini dapat menyakiti orang lain secara fisik dan dapat menyebabkan kerusakan pada benda yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku menendang yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.

d. Mencoret

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku mencoret benda yang ada di sekitarnya yang dilakukan secara sengaja. Benda yang menjadi objek dari perilaku mencoret subjek yaitu benda milik orang lain dan benda-benda yang merupakan fasilitas sekolah, seperti meja; papan presensi; dinding kelas; dan lain-lain. Perilaku mencoret benda ini dapat menyakiti orang lain secara fisik dan dapat menyebabkan kerusakan pada benda yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku mencoret benda yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.

e. Merampas

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku merampas suatu benda yang sedang digunakan oleh orang lain. Perilaku merampas benda ini biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.

f. Mendorong

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku mendorong orang lain dan suatu benda hingga menyebabkan kerusakan pada benda/kerugian pada orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku mendorong ini dapat menyakiti orang lain secara fisik dan dapat menyebabkan kerusakan pada benda yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku mendorong yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.

g. Melempar

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku melemparkan suatu benda kepada orang lain atau objek tertentu yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Perilaku melempar ini dapat menyakiti orang lain secara fisik dan dapat menyebabkan kerusakan pada benda yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku melempar yang ditunjukkan oleh subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.

h. Menginjak

Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku menginjak orang lain dan menginjak suatu benda sehingga menyebabkan kerusakan pada benda/kerugian pada orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku menginjak yang dimaksud yaitu subjek menekan salah satu atau kedua kakinya pada bagian tubuh orang lain atau suatu benda. Perilaku menginjak ini dapat menyakiti orang lain secara fisik dan dapat menyebabkan kerusakan pada benda yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku menginjak ini biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja oleh subjek kepada orang lain.

- i. Menjambak
Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku menjambak rambut orang lain. Perilaku menjambak ini dapat menyakiti orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut secara fisik. Perilaku menjambak pada subjek biasanya muncul tanpa alasan yang jelas.
- j. Mengotori
Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku mengotori orang lain dan mengotori suatu benda yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain. Perilaku mengotori pada subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas.
- k. Keluar-Masuk Kelas Tanpa Izin
Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung menunjukkan perilaku keluar-masuk kelas tanpa meminta izin kepada guru yang sedang mengajar. Perilaku keluar-masuk kelas tanpa izin ini biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.
- l. Melakukan Tindakan yang Bersifat Pornografi dan/atau Pornoaksi
Berdasarkan hasil penelitian, subjek cenderung melakukan tindakan yang bersifat pornografi dan pornoaksi. Tindakan yang bersifat pornografi dan pornoaksi yang ditunjukkan oleh subjek yaitu menirukan adegan dalam video porno dan menunjukkannya kepada orang lain; menunjukkan alat kelaminnya pada orang lain; mencium, memeluk, dan hampir memegang dada perempuan; serta menunjukkan foto yang bersifat pornografi kepada orang lain. Perilaku yang bersifat pornografi dan pornoaksi ini dapat merugikan orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Perilaku yang bersifat pornografi dan pornoaksi pada subjek biasanya muncul dengan atau tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sengaja.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif pada Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, subjek merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada orang-orang di sekitarnya. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek terdiri dari perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non-verbal.

Perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh subjek yaitu perilaku memaki orang lain, mengancam orang lain agar mengikuti keinginannya, memaksakan kehendaknya pada orang lain, mengejek hasil karya; penampilan fisik; dan kelemahan orang lain, berkata kotor kepada orang lain, melawan perintah dari orang lain, dan menyebabkan kebisingan yang dapat mengganggu kenyamanan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sedangkan perilaku agresi non-verbal yang ditunjukkan oleh subjek yaitu perilaku memukul orang lain, merusak benda yang ada di sekitarnya, menendang orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoret orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, merampas benda yang sedang digunakan oleh orang lain, mendorong suatu benda atau orang lain, melemparkan suatu benda kepada orang lain atau objek tertentu, menginjak orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, menjambak rambut orang lain, mengotori orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, keluar-masuk kelas tanpa izin, dan melakukan tindakan yang bersifat pornografi dan pornoaksi.

Perilaku-perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau terganggu pada orang yang menjadi objek dari perilaku tersebut serta pada orang-orang yang ada di sekitar subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Aldy (1995: 143) yang mengatakan bahwa perilaku agresif selalu menimbulkan kerugian bagi lingkungannya atau orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut.

Kerugian atau gangguan yang dialami oleh orang-orang di sekitar atau orang yang menjadi objek dari perilaku agresif subjek terdiri dari gangguan fisik dan/atau psikis.

2. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada subjek yaitu naluri agresif, keadaan yang sumpek, perilaku agresif yang dipelajari, adanya tekanan dari lingkungan, perasaan frustrasi, adanya provokasi yang mengakibatkan upaya balas dendam, pemberian hukuman yang tidak tepat pada subjek, serta penguat eksternal yang membuat subjek mendapatkan apa yang subjek inginkan dengan berperilaku agresif.

a. Naluri Agresif

Perilaku agresif pada subjek disebabkan oleh kurangnya kemampuan subjek dalam mengendalikan dorongan atau naluri untuk memuaskan hasrat atau keinginannya. Kurangnya kemampuan subjek dalam mengendalikan dorongan inilah yang menyebabkan subjek berperilaku agresif sehingga hasrat atau keinginannya dapat terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Willis (2005: 122) yang mengungkapkan bahwa “*id* mempunyai kecenderungan untuk nafsu, libido seks, dan perbuatan destruktif. Namun *super ego* yang berisi nilai-nilai budaya dan agama dapat menahan lajunya *id*, sehingga *ego* menjadi tenang dan berkembang. Jika dorongan *id* yang destruktif tidak dapat ditahan oleh *super ego*, maka *ego* akan terjebak pada perbuatan-perbuatan jahat, termasuk agresivitas yang cenderung merusak orang lain dan dirinya.”

b. Keadaan Sumpek (*Crowding*)

Keadaan sumpek (*crowding*) dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menyebabkan seseorang merasa bosan, sesak, berjejal, dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak. Perasaan sesak, berjejal, dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak ini lah yang

dapat mendorong subjek untuk berperilaku agresif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Willis (2005: 122) yang mengatakan bahwa “keadaan sumpek secara psikologis memberi pengaruh negatif terhadap perilaku sosial individu.”

c. Perilaku Agresif yang Dipelajari

Data mengenai perilaku agresif yang dipelajari pada subjek hanya diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru bidang studi Kesenian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Menurut guru bidang studi Kesenian (SBK), perilaku agresif (berkata kotor) yang ditunjukkan oleh subjek terbentuk karena adanya contoh atau model yang ditiru oleh subjek. Contoh atau model tersebut yaitu kakak laki-laki subjek yang juga cenderung menunjukkan perilaku agresif (berkata kotor) kepada orang lain.

d. Perilaku Agresif Karena Tekanan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, perilaku agresif pada subjek dapat muncul karena adanya tekanan dari lingkungan. Tekanan tersebut dapat berupa tugas-tugas yang sulit dan tuntutan untuk melakukan suatu kegiatan yang tidak disukai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Willis (2005: 125) yang mengatakan bahwa “tekanan lingkungan yang diterima oleh seseorang dapat menimbulkan stress.” Perasaan stress ini lah yang mendorong subjek untuk berperilaku agresif.

e. Perilaku Agresif Karena Frustrasi

Perilaku agresif pada subjek dapat muncul ketika subjek merasa frustrasi. Kondisi yang menyebabkan subjek merasa frustrasi yaitu ketika subjek melakukan kesalahan dalam mengerjakan sesuatu dan ketika subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Willis (2005: 125) yang mengatakan bahwa “penyebab perilaku agresif adalah perasaan gagal dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga mengakibatkan seseorang menjadi frustrasi dan menunjukkan perilaku agresif.”

f. Perilaku Agresif Karena Balas Dendam

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, perilaku agresif pada subjek dapat muncul sebagai upaya balas dendam

kepada orang lain yang dianggap mengganggu atau menyakiti subjek, walau pun sebenarnya gangguan tersebut dilakukan secara tidak sengaja oleh orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anantasari (2006: 65) yang mengatakan bahwa "...pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif". Sehingga, dapat dikatakan bahwa pencederaan fisik atau ejekan verbal dari orang lain dapat mendorong subjek untuk berperilaku agresif sebagai upaya balas dendam.

g. Pemberian Hukuman yang Tidak Tepat

Pemberian hukuman yang tidak tepat ketika subjek melakukan suatu kesalahan dapat mengakibatkan subjek semakin terdorong untuk berperilaku agresif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kauffman (Sunardi, 1995: 111) yang mengatakan bahwa "hukuman dapat meningkatkan perilaku agresif jika tidak disediakan alternatif positif atas perbuatan yang dihukum tersebut, jika hukuman diberikan secara tidak konsisten, atau jika jenis hukuman yang diberikan justru menjadi contoh perilaku agresif lain bagi anak."

h. Penguat Eksternal

Ketika subjek mendapatkan apa yang subjek inginkan setelah berperilaku agresif, dorongan untuk mengulang kembali perilaku agresif tersebut semakin kuat.

Hal ini disebabkan oleh perasaan puas yang dirasakan oleh subjek setelah keinginannya terpenuhi karena berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kauffman (Sunardi, 1995: 111) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong perilaku agresif yaitu penguat eksternal (pujian, hadiah, dan lain-lain).

3. Langkah yang Dilakukan untuk Meminimalisir Perilaku Agresif pada Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, langkah yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek yaitu teguran dan upaya pemberian nasehat, pengembangan kemampuan dalam memberikan empati, pemberian

hukuman ketika subjek berperilaku agresif, pemberian *reward* ketika subjek berperilaku non-agresif.

a. Teguran dan Upaya Pemberian Nasehat

Salah satu langkah yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek yaitu melalui teguran dan pemberian nasehat-nasehat yang bertujuan untuk menghentikan dan merubah perilaku agresif pada subjek menjadi perilaku non-agresif.

Teguran dan nasehat ini diberikan oleh guru, teman-teman subjek, serta orang-orang yang berada di sekitar subjek pada saat perilaku agresif tersebut muncul. Teguran dan pemberian nasehat ini dilakukan hampir di setiap kali subjek menunjukkan perilaku agresif.

b. Pengembangan Kemampuan dalam Memberikan Empati

Upaya pengembangan kemampuan memberikan empati pada subjek dilakukan melalui pemberian stimulus-stimulus yang dapat membuat subjek membayangkan jika dirinya menjadi objek dari perilaku agresif orang lain. Hal ini bertujuan agar subjek mampu mengerti perasaan orang lain yang menjadi objek dari perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek. Sehingga perilaku agresif pada subjek dapat berkurang atau hilang.

Upaya pengembangan kemampuan memberikan empati akan mendorong subjek untuk bertindak dengan positif dan menghindari perilaku maupun sikap yang dapat merugikan atau menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999: 118) bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

c. Pemberian Hukuman

Langkah lain yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek yaitu pemberian hukuman yang tepat ketika subjek berperilaku agresif. Pemberian hukuman yang tepat berarti hukuman tersebut harus sesuai dengan bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek, sehingga upaya untuk meminimalisir perilaku agresif dapat fokus pada bentuk perilaku yang muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sunardi,

1995: 117) yang mengatakan bahwa menghukum perilaku agresif merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menghentikan perilaku agresif pada seseorang.

Perlu diperhatikan, bahwa bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan nilai atau norma yang ada di masyarakat, sehingga bentuk hukuman tersebut tidak dijadikan bentuk perilaku agresif baru yang dapat dicontoh oleh subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Kauffman (Sunardi, 1995: 110) yang mengungkapkan bahwa “hukuman dapat meningkatkan perilaku agresif jika tidak disediakan alternatif positif atas perbuatan yang dihukum tersebut, jika hukuman diberikan secara tidak konsisten, atau jika jenis hukuman yang diberikan justru menjadi contoh perilaku agresif lain bagi anak.”

d. *Pemberian Reward*

Upaya untuk meminimalisir perilaku agresif pada subjek, dilakukan melalui pemberian *reward* (pujian, hadiah, dan lain-lain) ketika subjek berperilaku non-agresif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sunardi, 1995: 117) yang mengatakan bahwa memberikan imbalan ketika seorang individu yang agresif bisa menunjukkan perilaku non-agresif, dapat menguatkan perilaku non-agresif pada individu tersebut. Hal ini disebabkan oleh perasaan senang atau bangga yang dirasakan oleh individu tersebut ketika berhasil mendapatkan *reward* karena berperilaku non-agresif, sehingga muncul dorongan untuk menunjukkan kembali perilaku non-agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta terdiri dari perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non-verbal. Perilaku agresif verbal

yaitu perilaku memaki orang lain, mengancam orang lain agar mengikuti keinginannya, memaksakan kehendaknya pada orang lain, mengejek hasil karya; penampilan fisik; dan kelemahan orang lain, berkata kotor kepada orang lain, melawan perintah dari orang lain, dan menyebabkan kebisingan yang dapat mengganggu kenyamanan orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan perilaku agresi non-verbal yaitu perilaku memukul orang lain, merusak benda yang ada di sekitarnya, menendang orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoret orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, merampas benda yang sedang digunakan oleh orang lain, mendorong suatu benda atau orang lain, melemparkan suatu benda kepada orang lain atau objek tertentu, menginjak orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, menjambak rambut orang lain, mengotori orang lain dan benda-benda yang ada di sekitarnya, keluar-masuk kelas tanpa izin, dan melakukan tindakan yang bersifat pornografi dan pornoaksi.

2. Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yaitu naluri agresif, keadaan yang sumpek, perilaku agresif yang dipelajari, adanya tekanan dari lingkungan, perasaan frustrasi, adanya provokasi yang mengakibatkan upaya balas dendam, pemberian hukuman yang tidak tepat pada subjek, serta penguat eksternal yang membuat subjek mendapatkan apa yang subjek inginkan dengan berperilaku agresif.
3. Langkah yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yaitu teguran dan upaya pemberian nasehat, pengembangan kemampuan dalam memberikan empati, pemberian hukuman ketika subjek berperilaku agresif, pemberian *reward* ketika subjek berperilaku non-agresif.

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri

Pembina Yogyakarta, dapat diuraikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan program pelatihan dan menerapkan strategi pembelajaran khusus yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menangani perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menentukan program pelatihan dan pembelajaran khusus secara berkelanjutan yang dapat menangani perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengungkap lebih jauh mengenai perilaku agresif pada anak tunagrahita di luar lingkungan sekolah, serta dampak perilaku agresif bagi orang lain yang menjadi objek dari perilaku tersebut. Selain itu, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat memberikan suatu tindakan atau perlakuan yang dapat menangani perilaku agresif pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

Apriyanto, N. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bukhori, B. 2008. *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.

Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Meitasari

Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, N & Aldy, R. 1995. *Etiologi dan Terapi Anak Tunalaras*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.

Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mumpuniarti. 2013. *Terapi Vokasional*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Reyna, et. al. 2011. *The Buss-Perry Aggression Questionnaire: Construct Validity and Gender Invariance Among Argentinean Adolescents*. *International Journal of Psychological Research*. No. 2 Volume 4. Diakses tanggal 3 Februari 2017 dari <http://www.redalyc.org/pdf/2990/299023516004.pdf>.

Soendari, T & Nani M.E. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset.

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharmuni, T. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sunardi. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Willis, S.S. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.